

SOLI DEO GLORIA

1. Latar Belakang

Ketika Martin Luther memakumkan 95 dalil di pintu gereja Wittenberg, ia sama sekali tidak bermaksud untuk memisahkan diri dari Gereja. Tujuan Luther adalah ingin membawa Gereja kembali kepada Alkitab. Karena pada masa itu, ajaran dan praktek yang dilakukan Gereja dan para pemimpinnya telah menyimpang dari apa yang diajarkan Alkitab. Namun karena 95 dalil tersebut, Luther dan para pengikutnya dikucilkan dari Gereja sehingga mereka melakukan ibadah yang terpisah dari Gereja yang ada pada masa itu. Akhirnya muncul Gereja yang kita kenal pada saat ini sebagai Gereja Protestan, yang terpisah dari Gereja Katolik.

Ajaran dan praktek Gereja pada masa itu telah mengangkat derajat manusia sedemikian tinggi hingga sederajat dengan Allah. Misalnya saja, absolutisme kepausan yang menganggap Paus tidak bisa salah (infabilitas). Padahal hanya Allah saja dan FirmanNya yaitu Alkitab yang tidak bersalah. Selain itu Paus punya kuasa untuk mengampuni dosa dengan menerbitkan surat pengampunan dosa (indulgensi). Padahal hanya Allah saja yang dapat mengampuni dosa umat manusia.

Di sisi yang lain, pada zaman Paus Leo X (terlahir: Giovanni de' Medici) yang menjadi Paus 1513-1521 adalah seorang yang begitu fanatik dengan segala yang berbau seni renaissance. Ambisinya adalah membangun basilika Santo Petrus dengan arsitektur ala Renaissance yang mewah dan mengisinya dengan aneka barang seni kelas tinggi. Sayangnya, keuangan gereja yang kosong tidak melapangkan ambisinya itu. Untuk menggalang dana yang dibutuhkan, dia memerintahkan penjualan surat pengampunan dosa secara luas dan intensif. Hal ini membuat manusia dapat mengusahakan keselamatan dirinya dengan membeli surat pengampunan dosa. Bahkan bisa juga membeli surat pengampunan dosa bagi anggota keluarganya atau orang lain yang telah meninggal dunia sehingga yang bersangkutan bisa terbebas dari api penyucian (purgatory) menuju ke sorga. Ini berarti karya keselamatan yang telah dikerjakan Kristus di salib belum cukup sehingga harus ditambah dengan usaha manusia.

Melihat kondisi Gereja dan para pemimpinnya yang bobrok seperti itu, yang hidupnya tidak lagi berpusat kepada Allah melainkan berpusat pada manusia, bahkan ajaran yang diajarkan lebih berpusat pada manusia, maka dalam gerakan Reformasi para Reformator mencetuskan 5 semboyan dalam bahasa Latin. Semboyan yang ke-5 adalah *Soli Deo Gloria*. Ini merupakan semboyan yang terakhir dan sekaligus menjadi kesimpulan dari semua semboyan sebelumnya.

Reformasi gereja pada abad 16 memang menjadi latar belakang bagi kita untuk membahas topik tentang Soli Deo Gloria namun bukan berarti kita kembali ke abad 16. Tetapi semangat dari gerakan Reformasi yaitu *back to the bible* haruslah menjadi semangat kita dan Gereja Reformed harus terus menerus direformasi sesuai dengan Firman Allah (*ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum dei*), supaya gereja menuju ke arah yang lebih baik berdasarkan Firman Allah

2. Arti Soli Deo Gloria

Soli Deo Gloria adalah ungkapan dalam bahasa Latin. *Soli* = hanya, *Deo* = Allah, dan *Gloria* = kemuliaan. Jadi Soli Deo Gloria berarti kemuliaan hanya bagi Allah. Inti dari semboyan ini adalah agar umat Kristen menyadari bahwa hanya Allah saja yang mempunyai kemuliaan. Atau dengan kata lain, kemuliaan hanyalah semata-mata bagi Allah dan milik Allah. Tidak ada kemuliaan original yang lain di luar kemuliaan yang dimiliki oleh Allah sendiri.

Kata "kemuliaan" berasal dari kata Ibrani "*kabod*" yang arti asalnya adalah "sesuatu yang berbobot, memiliki berat." Dari sini penggunaannya berkembang untuk menyatakan sesuatu yang bernilai, berharga, besar, dan agung. Allah yang mulia berarti Allah yang "berbobotkan" keagungan, kebesaran, kehormatan, dan keberhargaan. Di dalam bahasa Yunannya, kata "kemuliaan" diterjemahkan dari kata "*doxa*" yang artinya "suatu pendapat/opini yang kita miliki atas sesuatu." Dengan demikian penggunaan kata *doxa* yang dikenakan kepada Allah dimaksudkan untuk menggambarkan persepsi apa yang muncul di dalam kesadaran kita yang terdalam mengenai Allah. Kata *doxa* juga berarti "kecemerlangan", kilau yang mempesona. Alkitab rupanya ingin mengajak para pembacanya untuk melihat Allah sebagai oknum yang penuh dengan kilau yang menggetarkan hati yang muncul dari keagungan dan kebesaran pribadi ilahi.

Dalam dunia saat ini, kita sangat terbiasa dengan kata kemuliaan (Inggris: *glory*). Karena begitu terbiasa dengan kata ini maka bila kita meminta setiap orang Kristen di antara kita untuk memberikan definisi tentang kata kemuliaan ini, maka kita dapat menemukan banyak sekali definisi yang diberikan. Tapi kalau kita perhatikan baik-baik kata mulia (*glory*), apabila dipakai untuk Allah, maka kata ini hampir sama dengan kata hormat yang sekaligus mengarah kepada semua sifat Allah. Sifat-sifat Allah itu termasuk kebaikanNya, kuasaNya, kebenaranNya, keadilanNya, dan lain-lainnya. Semua sifat Allah ini menyatakan kemuliaan dan kehormatan Allah kita. Jadi pada saat kita menggunakan kata kemuliaan kepada Allah maka haruslah kita ingat akan semua sifat Allah yang maha luar biasa itu. Dengan demikian kita melihat betapa hebatnya Allah kita dibandingkan dengan kita manusia dan semua ciptaan yang lainnya.

Selain dari itu, kata mulia juga biasa dipakai sebagai kata kerja memuliakan (*to glorify*). Kata ini mengarah kepada sebuah deklarasi atau pernyataan pujian, hormat dan penyembahan yang tulus dan sangat tinggi kepada Allah Tritunggal. Ini juga merupakan sebuah pengakuan yang membedakan antara kita dan Allah. Dengan ini kita mengaku siapakah Allah itu dan siapakah kita ini. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa semua yang Allah buat sungguh amat mulia dan luar biasa. Jadi dengan menggunakan kata mulia kita harus mengakui betapa hebat dan luar biasa dan agungnya Tuhan Allah kita. Hanya Dialah yang patut menerima segala pujian dan hormat dan syukur dan kejayaan sampai selama-lamanya (*Soli Deo Gloria*).

3. Dasar-dasar Alkitab berkaitan dengan Soli Deo Gloria

Alkitab menyatakan kepada kita bahwa Allah kita adalah Allah yang cemburu dan Ia tidak mau kita menyembah hal atau oknum yang lain kecuali menyembah Dia saja sebagai satu-satunya Allah yang patut disembah dan dimuliakan. Jadi kita tidak boleh menggantikan Allah kita dengan diri kita sendiri, uang, benda, organisasi, atau makhluk

apapun, sebagai tujuan atau sasaran pujian penyembahan kita agar kita tidak jatuh pada bentuk penyembahan berhala. Katekismus Heidelberg Minggu ke 34, Pertanyaan dan Jawaban 95 mengatakan bahwa "Penyembahan berhala ialah: menggantikan Allah yang Esa dan benar, yang telah menyatakan diriNya dalam FirmanNya, atau mereka-reka dan mempunyai tempat kepercayaan lain di samping Allah, (bandingkan 1 Taw 16:26; Gal 4:8; Flp 3:19).

Ada banyak teks dalam Alkitab yang menyatakan kepada kita untuk memuliakan Allah yang menunjukkan kepada kita betapa penting dan benarnya semboyan Soli Deo Gloria ini. Beberapa teks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Why 1:6 *Bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya Amin.*

Ef 3:21 *Bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun temurun sampai selama-lamanya Amin.*

Maz 148:13 *Biarlah semua makhluk memuji-muji Tuhan. Sebab hanya namaNya saja yang tinggi luhur.*

1 Kor 10:31 *Aku menjawab: jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah.*

1 Pet 4:11 *Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.*

Roma 16:27: *Bagi Dia satu-satunya Allah yang penuh hikmat oleh Yesus Kristus segala kemuliaan sampai selama-lamanya.*

1 Tim 1:17 *Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin.*

Yudas 25 *Bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan, dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin*

Why 15:4 *Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan namaMu?*

Maz 86:9-10 *Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu. Sebab Engkau besar dan melakukan keajaiban-keajaiban; Engkau sendiri saja Allah.*

1 Kor 6:20 *kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!*

Ef 1:11-12 Aku katakan "di dalam Kristus", karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan—kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya— supaya kami, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, boleh menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya.

Roma 4:19-22 Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan. Karena itu hal ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran.

1 Pet 2:12 Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.

Why 7:12 sambil berkata: "Amin! puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selamanya! Amin!"

Roma 11:36: Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya.

4. Tujuan Utama manusia adalah memuliakan Allah

Eksistensi manusia tentu memiliki tujuan. Tujuan ini tidak bisa ditemukan dalam diri manusia itu sendiri. Jika kita ingin tahu tentang apa tujuan kita ditempatkan di bumi ini, maka kita harus memulainya dengan Allah. Sebab Allah yang menciptakan kita. Kita diciptakan dengan tujuanNya dan untuk tujuanNya.

Dengan berpedoman kepada Firman Tuhan, Katekismus Singkat Westminster memberikan jawaban: "Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya" (1 Kor 10:31; Why 4:11; Maz 73:25-26). Kita diciptakan untuk kemuliaan Allah. Tuhan berfirman: "Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!" (Yes 43:7). Tuhan menciptakan kita untuk kemuliaanNya. Bagaimana seharusnya respon kita? Sehubungan dengan hal ini, rasul Paulus menuliskan: "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah" (1 Kor 10:31). Biarlah kita senantiasa memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya. Kiranya kita dapat berkata seperti pemazmur: "Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selamanya." (Maz 73:25-26).

5. Mengapa kita harus memuliakan Allah?

Pertama, karena Allah adalah satu-satunya pribadi yang layak menerima segala kemuliaan. Dialah pencipta segala yang ada di dunia ini. Segala sesuatu berasal dari Dia dan berada dalam kuasa kedaulatanNya. Semua itu membuatNya berhak menerima segala bentuk pengagungan dan penyembahan kita.

Kedua, Allah layak dimuliakan karena hikmat kebijaksanaanNya yang luar biasa. Hikmat Allah itu nampak dalam caraNya mengatur dan memelihara seluruh ciptaan. HikmatNya juga nampak dalam rencana dan karya keselamatan yang dibuat dan dikerjakanNya. Setelah menguraikan masalah dosa manusia dan karya keselamatan yang Allah kerjakan secara panjang lebar dalam Roma 1-11, rasul Paulus mengungkapkan kekaguman dan pujiannya kepada Allah:

O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Rom 11:33-36)

Ketiga, Allah layak dimuliakan karena rencana agung keselamatan yang telah dibuatNya sejak dari kekekalan. Dia layak dimuliakan karena kasihNya yang begitu besar kepada kita hingga Dia rela menyerahkan PutraNya yang tunggal untuk mati menebus kita. Dia layak dimuliakan karena belas kasihan dan pengampunan yang diberikanNya kepada kita. Singkatnya, Dia layak dimuliakan karena segala sifatNya dan segala karyaNya yang mengagumkan.

Keempat, kita harus memuliakan Allah karena untuk itulah kita diciptakan. Firman Tuhan dalam Yesaya 43:7 dengan jelas menyatakan hal ini:

Semua orang yang disebutkan dengan namaKu yang Kuciptakan untuk kemuliaanKu, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!

Suatu benda barulah bermanfaat bila digunakan sesuai dengan maksud pembuatnya. Hal yang sama juga berlaku atas kita. Hidup kita barulah bermakna bila kita menjalaninya sesuai dengan maksud pencipta kita. Karena itu, penting bagi kita untuk senantiasa hidup sesuai dengan maksud Allah atas kita, yaitu untuk memuliakan Dia selama-lamanya.

Kelima, Allah adalah pemilik seluruh hidup kita. Dialah yang menciptakan kita. Dia pulalah yang menebus kita dari perbudakan dosa. Dia telah membeli kita dengan harga yang lunas dibayar. Karena itu, Dia berhak menerima segala bentuk pengabdian dan penyembahan kita kepadaNya. Atau dengan kata lain, kita memiliki tanggung jawab untuk senantiasa hidup memuliakan Allah.

Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! (1 Kor 6:20)

jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah. (1 Kor 10:31)

Demikianlah, sebagai umat Allah kita harus senantiasa hidup seturut kehendakNya dan bagi kemuliaanNya. Segala sesuatu yang kita lakukan, baik hal besar maupun hal kecil, haruslah kita lakukan demi kemuliaan Allah.

Hal yang sama juga berlaku saat kita mengerjakan tugas pelayanan kita. Kemuliaan Allah harus senantiasa menjadi tujuan utama pelayanan kita.

Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin. (1 Pet 4:10-11)

Allah memberikan segala karunia rohani kepada kita agar kita dapat mengerjakan tugas pelayanan kita dengan baik demi kemuliaanNya. Karena itu, janganlah kita menggunakan karunia-karunia itu untuk mencari kemuliaan diri kita sendiri. Sebaliknya, marilah kita mempergunakan karunia-karunia itu untuk melayani sesama kita dan memuliakan Allah.

Akhirnya, marilah kita hidup dalam ketundukan penuh kepada Allah. Marilah kita menjadikan kemuliaan Allah sebagai tujuan utama hidup kita. Marilah kita mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus dalam pelayananNya di muka bumi ini sampai kita dapat berkata seperti Dia:

Aku telah memermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepadaKu untuk melakukannya. (Yoh 17:4)

Aplikasi

Dengan melihat semua ini, maka semua aktivitas kehidupan kita haruslah diarahkan hanya untuk kemuliaan nama Tuhan. Prinsip inilah yang menjadi tujuan hidup dari orang Kristen yang hidup pada abad 16 dan 17 dalam rangka mereformasikan gereja Tuhan berdasarkan Firman Tuhan. Para Reformator melihat bahwa seluruh hidup mereka harus diserahkan pada pimpinan dan tuntunan Kristus dan bahwa seluruh aktivitas hidup dan kerja kita sebagai orang Kristen haruslah dikuduskan untuk kemuliaan nama Tuhan saja.

Berhubungan dengan hal ini patut kita catat juga bahwa para Reformator pada waktu itu tidak membuat perbedaan antara aktivitas kerja/hidup yang rohani (spiritual) dan aktivitas hidup yang bukan rohani (temporal), yang kudus (*sacred*) dan yang tidak kudus (*secular*). Jadi mereka tidak memisahkan antara kedua aspek kehidupan itu sebagai dua hal yang berbeda atau bertentangan. Mereka percaya bahwa Allah telah menciptakan kita untuk menjadi pekerja-pekerjaNya. Jadi bukan aktivitas gerejani saja yang membawa kemuliaan nama Tuhan, tetapi semua aktivitas hidup kita haruslah untuk kemuliaan nama Tuhan. Dengan demikian apakah kita sebagai pelayan di mimbar atau petani di ladang atau pekerja di dapur atau sopir angkot atau pegawai di kantor atau nelayan di laut dan sebagainya haruslah dikerjakan untuk kemuliaan nama Tuhan. Karena semua yang kita kerjakan dalam iman akan membawa kemuliaan bagi Allah (Yesaya 60:21).

Menyadari akan ajaran Alkitabiah ini maka ada sekian banyak orang Kristen termasuk Johann Sebastian Bach dan George Frideric Handel, komposer-komposer musik yang terkenal menggunakan semboyan Soli Deo Gloria ini sebagai motto hidup dan kerja mereka. Di akhir dari setiap manuskripnya (hasil kerja musik dan liriknya) selalu mereka akhiri dengan tulisan kependekan (*initials*) "SDG" yang berarti *Soli Deo Gloria*. Dengan

ini mereka mau memberitahukan kepada siapa saja yang membaca, menggunakan atau menyanyikan hasil karya musiknya harus mereka ingat bahwa ini adalah hanya untuk hormat dan kemuliaan nama Tuhan (SDG = *Soli Deo Gloria*).

Dengan semangat Reformasi, kita harus melihat diri kita sendiri, gereja kita sendiri, hidup kita sendiri. Apa bila kita percaya bahwa gereja harus selalu bereformasi (*semper reformanda – always reforming*) maka kita haruslah melihat bagaimana Tuhan Allah menggunakan kita untuk menjadi reformator dalam hidup bergereja dan bermasyarakat. Hal ini mengingatkan kita akan betapa benarnya kata-kata John Calvin, yang juga merupakan Bapa Teologia Reformasi yang dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion* tentang hubungan antara mengenal Allah dan mengenal diri kita sendiri (*relationship between knowing God and knowing ourselves*). Kita dipanggil untuk memuliakan Tuhan secara penuh dalam hidup kita sehari-hari.